

p-ISSN: 2654-8534
e-ISSN: 2655-1780

Seminar Internasional Riksa Bahasa **XII**

*Peranan Bahasa Indonesia
sebagai Literasi Peradaban*

3 November 2018
Universitas Pendidikan Indonesia

<http://proceedings.upi.edu/index.php/riksabahasa>
riksabahasa@upi.edu





Seminar Internasional Riksa Bahasa XII

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
SPs Universitas Pendidikan Indonesia

Peranan Bahasa Indonesia sebagai Literasi Peradaban

Alamat Penyunting dan Tata Usaha:

Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia SPs UPI Gedung Pascasarjana
Lt. 6 Jalan Setiabudhi 229 Bandung 40154,
Telp. 022 70767904. Homepage: <http://riksabahasa.event.upi.edu/>
Pos-el: riksabahasa@upi.edu

Seminar Internasional Riksa Bahasa XII Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia SPs Universitas Pendidikan Indonesia 3 November 2018

Diterbitkan oleh Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia SPs UPI bekerja sama dengan Perkumpulan Pengajar Bahasa Indonesia. Seminar Internasional ini merupakan agenda rutin Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia. Berisi tulisan yang diangkat dari hasil penelitian di bidang bahasa, sastra, tradisi, dan pembelajarannya. Artikel yang dimuat telah direview oleh pakar di bidangnya.

- Penanggung jawab : Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
SPs Universitas Pendidikan Indonesia
- Ketua Pelaksana : Tiya Antoni, S.Pd.
- Pimpinan Redaksi : Desma Yuliadi Saputra, S.Pd.
- Penyunting Utama : Dr. Andoyo Sastromiharjo, M.Pd.
Dr. Vismaia S. Damayanti, M.Pd.
Dr. Yeti Mulyati, M.Pd.
Dr. Suci Sundusiah, M.Pd.
- Penyunting Pelaksana : Tomi Wahyu Septarianto, M.Pd.
Haerul, M.Pd.
Saidiman, M.Pd.
- Tim Kurator : Cut Nabilla Kesha, S.Pd.
Khalidatun Nuzula, S.Pd.
Mita Domi Fella Henanggil, S.Pd.
Trisnawati, S.Pd.
Muhamad Zainal Arifin, S.Pd.
- Pelaksana Tata Usaha : Hendriyana

Alamat Penyunting dan Tata Usaha:

Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia SPs UPI Gedung Pascasarjana
Lt. 6 Jalan Setiabudhi 229 Bandung 40154,
Telp. 022 70767904. Homepage: <http://riksabahasa.event.upi.edu/>
Pos-el: riksabahasa@upi.edu

Sambutan Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia SPs Universitas Pendidikan Indonesia

Dr. Andoyo Sastromiharjo, M.Pd.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Ayat 1 Pasal 1 UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003). Konsep pendidikan yang dianut dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia tersebut menyiratkan berbagai persiapan, baik dari warga, masyarakat, maupun pemerintah. Persiapan yang paling mendasar dari semua lapisan tersebut adalah persiapan kesadaran dan kephahaman terhadap konsep pendidikan tersebut. Kedua bentuk persiapan tersebut diperlukan agar dalam pencapaiannya terjadi sinergi dari berbagai aktivitas dari semua pihak.

Saat ini pendidikan di Indonesia diwarnai dengan kondisi yang memprihatinkan untuk menghadapi era revolusi industri 4.0. menurut berbagai sumber ada tiga hal yang harus ditingkatkan dari sebuah bangsa agar dapat menghadapi era tersebut, yakni karakter, kompetensi, dan literasi. Karakter terkait dengan sikap dan perilaku suatu bangsa yang harus mengarah bagi kedamaian, keadilan, dan kesejahteraan. Kompetensi mengarah pada peningkatan kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif. Literasi bangsa pun harus terus dipacu untuk meningkatkan kemampuan membaca, kephahaman budaya, teknologi, dan keuangan.

Seminar Internasional Riksa Bahasa XII merupakan wahana untuk membicarakan pemecahan masalah yang tepat menghadapi era revolusi industri 4.0 melalui dunia pendidikan bahasa Indonesia, baik dari sisi bahasa, sastra, maupun budaya yang menjadi khazanah bangsa Indonesia. Sejumlah makalah telah disajikan pada acara tersebut dan berlangsung menarik dari setiap pembentangannya. Untuk mendapatkan informasi yang jelas dari setiap makalah yang dibentangkan, panitia Riksa Bahasa XII menyiapkan prosidingnya. Semoga prosiding ini bermanfaat dan kami mohon maaf atas segala kekurangannya.

Bandung, 3 November 2018

**Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia**

Prakata Panitia Seminar Internasional Riksa Bahasa XII

Kita yang telah terbiasa berproses dalam segala kebaikan, senantiasa setiap perjalanannya berharap mendapat hidayah dan anugerah dari Tuhan pencipta alam dan segala isinya—segala ilmu pengetahuan. Kita bersyukur, langkah demi langkah perjalanan dalam pelaksanaan Seminar Internasional Riksa Bahasa XII telah sampai pada sesuatu yang kita harapkan. Untuk kali pertamanya, tulisan-tulisan yang diterima oleh panitia Riksa Bahasa XII dapat diterbitkan secara daring dan cetak dengan ber-ISSN dan terindeks ke dalam *google scholar*, serta dapat diakses secara bebas melalui portal *Open Journal System (OJS)*. Semoga langkah ini menjadi sebuah terobosan yang dapat dilanjutkan pada kegiatan selanjutnya.

Seminar Internasional dengan tema *Peranan Bahasa Indonesia sebagai Literasi Peradaban*, diharapkan dapat menjadi sebuah wahana di bidang ilmu pendidikan—bagi para akademisi dan praktisi kebahasaan, kesusastaan, dan pembelajarannya. Selain itu, pertemuan mahasiswa lintas kampus menjadi sebuah momentum yang begitu membahagiakan bagi kita semua. Terlebih, Seminar Internasional Riksa Bahasa XII diselenggarakan atas kerja sama Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia SPs Universitas Pendidikan Indonesia dengan Perkumpulan Pengajar Bahasa Indonesia (PPBI). Dengan demikian, segala problematika pendidikan yang awalnya sulit diakses karena jarak dapat diolah menjadi sebuah forum ilmiah dalam kegiatan ini.

Pada kesempatan ini, kami mengucapkan terima kasih kepada para pembicara kunci, pemakalah, peserta, panitia, dan pihak-pihak yang telah ikut berkontribusi dalam kegiatan ini. Mohon maaf atas segala kekurangan dalam pelaksanaan Riksa Bahasa XII. Semoga dapat menjadi perbaikan dan pelajaran bagi kita sebagai penyelenggara. Selamat menikmati prosiding Riksa Bahasa XII, semoga bermanfaat.

Bandung, 3 November 2018

Panitia Riksa Bahasa XII

Daftar Isi

Seminar Internasional Riksa Bahasa XII

3 November 2018

iii	SAMBUTAN KETUA PROGRAM STUDI
v	PRAKATA PANITIA RIKSA BAHASA XII
vii	DAFTAR ISI

MAKALAH PEMBICARA KUNCI

1	PERSEPSI PELAJAR TERHADAP TINGKAH LAKU PENGAJARAN GURU BAHASA MELAYU SEKOLAH MENENGAH DI NEGARA BRUNEI DARUSSALAM Dr. Haji Mohd Ali bin Haji Radin
29	REPRESENTASI BUDAYA DALAM CERITA PENDEK INDONESIA David John Rawson, B.A (Hons.), MPS.

KATEGORI BAHASA

47	PEMBINGKAIAN PRABOWO DAN JOKOWI DI INSTAGRAM MOJOKDOTCO SEBUAH ANALISIS WACANA MULTIMODAL Apri Pendri dan Vismaia S. Damayanti
55	PANTUN DALAM KESENIAN TUNDANG MAYANG PADA MASYARAKAT MELAYU PONTIANAK (KAJIAN LINGUISTIK FUNGSIONAL SISTEMIK) Ari Kurnianingsih dan Yunus Abidin

-
- 63** GERAKAN LITERASI MEDIA DI SEKOLAH SEBAGAI UPAYA MEMINIMALISIR PENYEBARAN HOAKS MELALUI MEDIA SOSIAL
Ari Rizki Nugraha dan Andoyo Sastromiharjo
- 73** PRINSIP KESOPANAN BAHASA DALAM NOVEL KUSUT KARYA ISMET FANANY (TINJAUAN PRAGMATIK)
Aruna Laila
- 83** UNGKAPAN EMOSI NEGATIF MASYARAKAT MULTIETNIS PANDALUNGAN JEMBER
Astri Widyaruli Anggraeni, Trisna Andarwulan dan Ruaidah
- 93** KAJIAN LINGUISTIK VERBA SERIAL DALAM BAHASA MINANGKABAU
Ayu Fircha Irdina
- 99** KESALAHAN BERBAHASA INDONESIA MAHASISWA MESIR PROGRAM KNB DAN DARMASISWA UNIVERSITAS NEGERI MALANG
Bella Wahyu Wijayanti dan Robiatul Adawiyah 99
- 109** KETERAMPILAN LITERASI MEDIA SOSIAL UNTUK MENANAMKAN NILAI KEBHINEKAAN
Cecep Dudung Julianto
- 119** KLASIFIKASI GAYA WICARA MAHASISWA DALAM PRESPEKTIF MARTIN JOOS (SEBUAH KAJIAN AWAL)
Daman Huri dan Sri Wiyanti
- 127** INTERFERENSI BAHASA INDONESIA DALAM BAHASA TALAUPADA TUTURAN ANAK
Destrianika Binoto
- 137** TREN BAHASA ANAK JAKARTA SELATAN
Dina Purnama Sari
- 147** PERSPEKTIF IDEOLOGIS PADA TINDAK TUTUR EKSPRESIF DALAM FRAGMENT TANYA JAWAB KENDURI CINTA EMHA AINUN NAJIB DAN SUDJIWO TEJO
Dwi Sastra Nurrokhma

-
- 155** VARIASI FONEM SILABI AKHIR KATEGORI NOMINA PADA BAHASA KERINCI DI KECAMATAN HAMPARAN RAWANG KOTA SUNGAI PENUH
Esy Solvera, Wahya, dan Wagiaty
- 163** LEKSIKON BERHUMA DALAM PIKUKUH SLAM SUNDA WIWITAN PADA MASYARAKAT BADUY (KAJIAN LEKSIKOLOGI)
Gadis Saktika, Sri Wiyanti, dan Mahmud Fasya
- 169** KESALAHAN BERBAHASA INDONESIA PADA MULTIBAHASAWAN MAHASISWA DARMASISWA UNIKOM
Juanda
- 175** IMPLIKATUR PERTUTURAN ANTARA DOSEN DAN MAHASISWA (SEBUAH STUDI DESKRIPTIF ANALITIS DI SEBUAH PERGURUAN TINGGI DI KARAWANG)
Kelik Wachyudi, Liza Zakiyah, dan Zakir Hussain
- 183** POLA PEMBENTUK KONSTRUKSI VERBA SERIAL BAHASA MADURA DAN STRUKTUR KONSTITUEN (KAJIAN TIPOLOGI BAHASA DAN STRUKTUR KONSTITUEN TEORI X-BAR)
Khothibhatul Ummah
- 195** KESANTUNAN BERBAHASA TOKOH POLITIK INDONESIA DI RUANG PUBLIK
Mahmudah Nursolihah dan Andoyo Sastromiharjo
- 203** MAKIAN PADA KOMENTAR POSTINGAN POLITIK DI INSTAGRAM DETIKCOM
Melda Fauzia Damaiyanti
- 211** WACANA HUMOR SATIRIS DALAM SASTRASIBER DI AKUN INSTAGRAM TAHILALATS
Maulidah Fittaurina dan Machridatul Ijlisa
- 221** DAMPAK LITERASI INFORMASI DALAM MEDIA TELEVISI TERHADAP PEMARTABATAN BAHASA INDONESIA PADA KALANGAN REMAJA DI KABUPATEN BANDUNG BARAT DAN CIMAHI
Mimin Sahmini

-
- 231** KONSTRUKSI VERBA SERIAL TIPE GERAKAN PADA BAHASA ISOLATIF: DALAM BAHASA SIKKA DAN MANGGARAI
Monika Herliana
- 239** MODEL PEMBELAJARAN KEAKSARAAN FUNGSIONAL MELALUI PENDEKATAN LEA BERBASIS POLA ASUH KELUARGA DALAM PENUNTASAN TUNAAKSARA MASYARAKAT MISKIN PERDESAAN
Muhamad Zainal Arifin dan Vismaia S. Damaianti
- 251** PARTISIPASI AKADEMISI DALAM IMPLEMENTASI KEBIJAKAN BAHASA INDONESIA
Muhammad Ridlo dan R. Ockti Karleni
- 259** REPRESENTASI BUDAYA DALAM TUTURAN GURU: WACANA FUNGSIONAL SISTEMIK
Ni Wayan Eminda Sari dan Dawud
- 267** NASIHAT GURINDAM DUA BELAS KARYA RAJA ALI HAJI DALAM MENYIKAPI PENYEBARAN *HOAX*
Nurfadilah
- 279** EKOLOGI BAHASA DAERAH BACAN
Pipit Aprilia Susanti
- 283** KONSTRUKSI BAHASA SARKASME DALAM PERGAULAN KAWULA MUDA BANDUNG
Ridzky Firmansyah Fahmi, Burhan Sidiq, dan Iin Tjarsinah
- 297** KEBIJAKAN BAHASA NASIONAL VERSUS SIKAP BAHASA ASING DI MEDAN, SUMATERA UTARA
Safinatul Hasanah Harahap
- 305** PEMARTABATAN BAHASA INDONESIA MELALUI BAHASA JURNALISTIK
Sofiatin
- 313** ANALISIS NILAI BUDAYA DAN KEARIFAN LOKAL DALAM PERIBAHASA MASYARAKAT MANGGARAI (GO'ET): KAJIAN ANTROPO-LINGUISTIK
Stefania Helmon

-
-
- 325** REPRESENTASI UJARAN KEBENCIAN DALAM MEDIA SOSIAL *TWITTER*
Suriadi dan Dadang S. Anshori
- 331** HUMOR ISLAMI PADA WHATSAPP: TELAHAH WACANA KRITIS
Susilo Mansurudin
- 341** KALIMAT PROMOTIF ANAK DI ERA DIGITAL
Wevi Lutfitasari
- 353** PERAN ANTROPOLINGUISTIK MENGURAI TRADISI MANGUPA ADAT ANGKOLA
Yusni Khairul Amri

KATEGORI SASTRA

- 367** EKSISTENSI BAHASA MELAYU SAMBAS DALAM BUDAYA MAKAN BESAPRAH MASYARAKAT MELAYU SAMBAS
Alif Alfi Syahrin dan Tresna Dwi Nurida
- 377** DOKUMENTASI FOLKLOR LISAN: CERITA RAKYAT GRESIK SEBAGAI MEDIA KARAKTER ANAK 6-12 TAHUN
Amalia Juningsih
- 387** STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA PERNIKAHAN ADAT SASAK SORONG SERAH AJI KRAME DI LOMBOK
Anita Listiawati
- 395** NILAI FEMINISME TOKOH IREWA DALAM NOVEL *ISINGA* KARYA DOROTHEA ROSA HERLIANY
Arief Kurniatama, Suyitno, dan St. Y. Slamet
- 403** EKSPRESI MORAL REMAJA DALAM NOVEL *DILAN 1990* KARYA PIDI BAIQ
Arrie Widhayani, Sarwiji Suwandi, dan Retno Winarni
- 415** ANALISIS UNSUR INTRINSIK DALAM *HIKAYAT PRANG SABI* KARYA TEUNGKU CHIEK PANTE KULU
Asriani

-
- 423** FENOMENA MANTRA TOLAK HUJAN DALAM MASYARAKAT PAKIS-JAJAR, KABUPATEN MALANG
Asyifa Alifia dan Alfi Cahya Firdauzi
- 433** UPAYA REVITALISASI KESENIAN BELUK SEBAGAI BAHAN AJAR CERITA RAKYAT UNTUK SISWA KELAS X SEKOLAH MENENGAH ATAS
Bangbang Muhammad Rizki dan Sumiyadi
- 441** NILAI-NILAI BUDAYA TRADISI UPACARA ADAT MERLAWUH DI GUNUNG SUSURU DESA KERTABUMI
Cep Anggi Ferdiansyah dan Yulianeta
- 449** EKSISTENSI HADIH MAJA DI KALANGAN MAHASISWA ACEH
Cut Nabilla Kesha dan Andoyo Sastromiharjo
- 455** "JOKO TINGKIR": ANALISIS NILAI BUDAYA DALAM CERITA RAKYAT KABUPATEN SRAGEN
Dewi Frisay Latukau dan Yulianeta
- 463** NOVEL KOMIK (NOMIK) SEBAGAI BAHAN AJAR PEMBELAJARAN CERITA RAKYAT DARI HASIL ALIH WAHANA PANTUN SUNDA
Dini Ocktarina F. dan Nuny Sulistiany Idris
- 471** PENGKAJIAN SASTRA DIDAKTIS NOVEL *BIDADARI BERMATA BENING* KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY
Erlinda Nofasari, Sumiyadi, dan Ninit Alfianika
- 481** MAKNA UNGKAPAN SYUKUR, PERMOHONAN, DAN HARAPAN DALAM MANTRA UPACARA NGUNGGAHKE SUWUNAN: KAJIAN ANTROPO-LINGUISTIK
Etheldredha Tiara Wuryaningtyas
- 491** REPRESENTASI IDEOLOGI FEMINISME DALAM MEDIA ONLINE TIRTO.ID
Fadli Zakaria dan Yulianeta
- 497** KAJIAN FOLKLOR CERITA WANDIUDIUI PADA MASYARAKAT BUTON DAN UPAYA PELESTARIANYA
Falmawati dan Yeti Mulyati

-
- 505** KAJIAN STRUKTUR MITOS DALAM CERITA *PANTUN CIUNG WANARA* VERSI C.M. PLEYTE
Ferina Meliasanti
- 517** REFLEKSI KONFLIK BATIN PADA TOKOH DALAM NOVEL *GADIS KECIL DI TEPI GAZA* KARYA VANNY CHRISMA
Gusnetti dan Rio Rinaldi
- 533** FENOMENA KELISANAN TRADISIONAL SEBAGAI MEDIA DAN SUMBER PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DI SEKOLAH DASAR
Hasanatul Fitri dan Sonny Affandi
- 545** ALIH WAHANA PUISI *TAK SEPADAN* KARYA CHAIRIL ANWAR KE BENTUK MUSIKALISASI
Indra Irawan dan Sumiyadi
- 553** NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM SYAIR NYANYIAN ONANG-ONANG PADA PERTUNJUKAN GORDANG SAMBILAN
Irena Andina Putri Nst dan Tedi Permadi
- 563** ANALISIS NILAI MORAL DALAM NOVEL KARYA ASMA NADIA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN SASTRA DI SEKOLAH
Jepri Arizal
- 573** PENGGUNAAN BAHASA SUNDA DAN JAWA DI KECAMATAN PUSAKA-NAGARA KABUPATEN SUBANG PROVINSI JAWA BARAT: STUDI GEOGRAFI DIALEK
Kartika Nurul Fajrina, Sugeng Riyanto, dan Wahyu
- 579** ANALISIS PERBANDINGAN TERHADAP FAKTA CERITA ANTARA NOVEL *SANG PEREMPUAN KEUMALA* DENGAN BIOGRAFI MALAHAYATI SRIKANDI DARI ACEH
Linda dan Sumiyadi
- 589** MAKNA MANTRA KESENIAN JATHILAN PADA MASYARAKAT YOGYAKARTA: KAJIAN ANTROPOLINGUISTIK
Lukas Budi Husada
- 597** PERJUANGAN MERAIH PENDIDIKAN PADA KARAKTER TOKOH DALAM NOVEL *MA YAN* DAN *LASKAR PELANGI*
Miftakhul Huda, Budi Prasetyo Wibowo, dan Hendi Kurniawan

-
- 605** KONSEP KESETIAAN PEREMPUAN (MUSLIHAT PENOLAKAN PINANGAN DALAM SYAIR KHADAMUDDIN AISYAH SULAIMAN)
Musliha dan Tedi Permadi
- 615** PENGUKUHAN MITOS HARIN BOTAN DALAM CERPEN JEMMY PIRAN
Musriani
- 625** KONSEP PERJUANGAN DALAM *HIKAYAT PRANG SABI* KARYA TEUNGKU CHIK PANTE KULU
Mutia Agustisa dan Yulianeta
- 631** AKTOR-AKTOR LISAN DI KEDAI KOPI (ANALISIS PERUBAHAN REALITAS MATERIAL SASTRA LISAN DI TANJUNGPINANG, KEPULAUAN RIAU)
Nanda Darius
- 641** TRANSFORMASI MASYARAKAT RIAU DALAM BUDAYA MENJAGA LINGKUNGAN DI NOVEL *LUKA PEREMPUAN ASAP* KARYA NAFI'AH AL MA'RAB
Noni Andriyani
- 649** APRESIASI ROYONG PENGANTAR TIDUR DENGAN PENDEKATAN EKOKRITIK GREG GARRARD
Nur Zaim Mono
- 659** MOTIF CERITA PADA SERI CERITA RAKYAT KARYA MURTI BUNANTA SERTA KEMUNGKINAN PENGARUHNYA PADA PERKEMBANGAN IMAJINASI DAN INTELEKTUAL ANAK
Olivia Maulani Choerunnisa dan Yunus Abidin
- 669** ANALISIS STRUKTUR PUISI *SEDU* KARYA FAJAR MARTA
Petrinto Shebsono dan Fajar Marta
- 677** REPRESENTASI KEKERASAN FISIK DAN SIMBOLIK TERHADAP PEREMPUAN DALAM FILM *MARLINA SI PEMBUNUH DALAM EMPAT BABAK*
Ratu Bulkis Ramli
- 691** RETORIK LOKALITAS MINANGKABAU DALAM NOVEL-NOVEL ROMANTISISME PENGARANG ETNIS MINANGKABAU: PERSPEKTIF STILISTIK-ANTROPOLOGIS
Rio Rinaldi dan Witri Annisa

-
- 701** MIMPI GIGI COPOT MASYARAKAT LUMAJANG SEBAGAI FENOMENA KEBENARAN DALAM KAJIAN PRIMBON JAWA DAN TEORI MIMPI SIGMUND FREUD
Robiatul Adawiyah dan Bella Wahyu Wijayanti
- 713** ANALISIS PENOKOHAN TOKOH UTAMA NOVEL "*BUNDA, KISAH CINTA DUA KODI*" KARYA ASMA NADIA KE FILM (KAJIAN ALIH WAHANA)
S. Nailul Muna A. dan Yulianeta
- 721** NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM CERITA RAKYAT DI KABUPATEN BANYUASIN
Santi Nurrahmawati
- 727** FUNGSI TRADISI UPACARA ADAT BAKAWUA DALAM MENINGKATKAN MODAL SOSIOKULTURAL DAN RANCANGAN MODEL REVITALISASI TRADISI LISAN SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN TEKS ESKPLANASI
Sonny Affandi dan E. Kosasih
- 739** FOLKLOR TENGGER: LITERASI HARMONI BUDAYA, INSTRUMEN PENDIDIKAN, KONSERVASI, DAN KEWIRAUSAHAAN
Sony Sukmawan dan Rahmi Febriani
- 751** FUNGSI DAN NILAI BUDAYA DALAM CERITA RAKYAT DI KABUPATEN KUANTAN SINGINGI
Sri Antoni dan Sumiyadi
- 759** IDEOLOGI GENDER: REFLEKSI PERJUANGAN PEREMPUAN KARO DAN JAWA DALAM DOMINASI LAKI-LAKI
Sri Ulina B.G., Erlinda Nofasari, dan Fheti Wulandari Lubis
- 769** NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM SASTRA LISAN ADA *PAPPASENG*
Syahru Ramadan, Sumarlin Rengko, dan E. Kosasih
- 779** FILOSOFI LANGGAM KATO CERMIN BUDAYA AKADEMIK MAHASISWA DALAM BERKOMUNIKASI
Syofiani dan Romi Isnanda

-
-
- 789** PERSPEKTIF GENDER DALAM NOVEL *PADANG BULAN* KARYA ANDREA HIRATA SERTA IMPLEMENTASINYA SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA DI SMA
Tanita Liasna
- 799** REPRESENTASI NILAI-NILAI BUDAYA NTT DALAM NOVEL *ANAK MATA DI TANAH MELUS* KARYA OKKY MADASARI
Tanzilia Nur Fajriati dan Yunus Abidin
- 809** ANALISIS PROSES KREATIF PENYAIR INDONESIA DAN PEMANFAATANNYA DALAM PEMBELAJARAN MENULIS PUISI
Tedy Heriyadi, Sumiyadi, dan Tedi Permadi
- 821** PERTUNJUKAN KRINOK SEBAGAI MEDIA PELESTARIAN TRADISI LISAN
Tiya Antoni dan Tedi Permadi
- 829** MANIFESTASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM BUKU CERITA ANAK *KECIL-KECIL PUNYA KARYA* (KKPK) "LILI & LYLIU"
Tomi Wahyu Septarianto
- 837** MAKNA SIMBOL TUMBUHAN PADA PEMASANGAN TARUB DALAM UPACARA PERNIKAHAN DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA: KAJIAN EKOLINGUISTIK
Wuri Wuryandari
- 845** NILAI BUDAYA SIRI' DAN STRUKTURAL DALAM PERNIKAHAN ADAT SUKU BUGIS SOPPENG SULAWESI SELATAN
Yusni Anisa

KATEGORI BIPA

- 857** *INVITATION CARD* SEBAGAI MEDIA KETERAMPILAN BERBICARA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING
Asih Riyanti
- 865** RELEVANSI WUJUD KOHESI DAN KOHERENSI SEBAGAI BAHAN AJAR MENULIS BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING (BIPA)
Basuki Rachmat Sinaga, Andayani, dan Sahid Teguh Widodo

-
-
- 875** BAHAN AJAR PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA: ANALISIS PEMBELAJARAN BIPA DENGAN PENDEKATAN INTEGRATIF DALAM KONTEKS KECAKAPAN HIDUP
Lin Sihong dan Vismaia S. Damayanti
- 881** ANALISIS KESALAHAN AFIKSASI PADA KARANGAN ARGUMENTASI SISWA BIPA TINGKAT MENENGAH
Murni Maulina
- 889** ANALISIS BENTUK KEBUTUHAN AWAL PEMBELAJAR BIPA JERMAN DI GOETHE-INSTITUT INDONESIA
Nellita Sipinte dan Andoyo Sastromiharjo
- 895** PERANCANGAN MEDIA PEMBELAJARAN MEMBACA DAN MENULIS BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING MELALUI APLIKASI BERBASIS ANDROID
Tiryadi Rizki dan Tria Meditanala
- 901** IMPLEMENTASI LOKALITAS INDONESIA DALAM BAHAN AJAR BIPA TINGKAT DASAR
Tri Hastuti dan E. Kosasih

KATEGORI PEMBELAJARAN

- 907** ANALISIS PROSES PEMBELAJARAN MEMBACA PEMAHAMAN MELALUI MODEL GUIDED DISCOVERY
Ammy Amalia Septyani dan Vismaia S. Damaianti
- 915** PENERAPAN MEDIA *SLIDE SHOW* DALAM PEMBELAJARAN MENULIS
Anwar Hadi Adistia
- 921** INSTRUMEN EVALUASI KETERAMPILAN GURU MEMBERIKAN MOTIVASI MENYIMAK DAN BERBICARA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
Baharman, Haerul, Syihabuddin, dan Vismaia S. Damayanti
- 931** MODEL *CONNECTING, ORGANIZING, REFLECTING, EXTENDING* (CORE) DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS EKSPOSISI
Deden Much. Darmadi dan Kosasih

-
- 941** PENGEMBANGAN MULTIMEDIA INTERAKTIF MODEL ASSURE UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS KARYA TULIS ILMIAH
Desma Yuliadi Saputra dan Dadang Ansori
- 951** PENGEMBANGAN MEDIA VLOG (VIDEO BLOG) SEBAGAI MEDIA ALTERNATIF UNTUK MELATIH PROSES BERPIKIR KRITIS SISWA DALAM MATERI LAPORAN PERJALANAN
Devina Alianto
- 961** PEMBELAJARAN MENULIS CERPEN SISWA BERBANTUAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PENGALAMAN
Elkartina. S dan Isah Cahyani
- 969** UPAYA MENINGKATKAN PEMAHAMAN GURU BAHASA INDONESIA TERHADAP PENULISAN SOAL HOTS MELALUI PELATIHAN PENYUNAN SOAL HOTS BERBASIS PENGODEAN TERHADAP TAKSONOMI KARTHWOHL
Euis Erinawati
- 979** PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN MULTILITERASI KRITIS UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA SEKOLAH DASAR
Fauziah Aulia Rahman dan Isah Cahyani
- 985** REKAYASA KREATIF-KRITIS-EDUKATIF PENULISAN CERITA RAKYAT INDONESIA UNTUK ANAK USIA SD
Givari Jokowi dan Imro'atul Mufiddah
- 995** MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS PUISI DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN AUTOMOUS LEARNER (Penelitian Tindakan Kelas terhadap Siswa Kelas VIII SMP Negeri 29 Bandung)
Hendi Supriyadi
- 1001** KEMAMPUAN MEMBACA KREATIF TEKS MULTIMODALSISWA SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN
Hidaina Farhani dan Yeti Mulyati
- 1011** IMPLEMENTASI BAHAN AJAR KETERBACAAN BERORIENTASI DIRECT INSTRUCTION BERMETODE TPS SEBAGAI UPAYA PENGEMBANGAN HOTS MAHASISWA
Idhoofiyatul Fatin dan Sofi Yunianti

-
- 1023** PEMBELAJARAN MODEL *DISCOVERY LEARNING* BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM MENULIS TEKS EKSPOSISI
Ilma Oksalia dan Isah Cahyani
- 1033** MODEL BRAINWRITING BERBANTUAN MEDIA KOMIK TANPA TEKS DALAM PEMBEAJARAN MENULIS KREATIF CERITA FANTASI SISWA KELAS VII SMP NEGERI 2 PARONGPONG KABUPATEN BANDUNG BARAT TAHUN AJARAN 2018/2019
Irawati
- 1043** HUBUNGAN KEMAMPUAN BERPIKIR LOGIS DENGAN KEMAMPUAN MENULIS PARAGRAF ARGUMENTASI PADA SISWA KELAS XI SMA
Juniar Ivana Barus
- 1051** INTEGRASI KEARIFAN LOKAL SEBAGAI UPAYA MENGASAH KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DALAM MEMBACA INTENSIF
Juniyarti dan Yeti Mulyati
- 1061** PEMBELAJARAN MEMBACA TEKS DESKRIPSI MENGGUNAKAN MODEL 5M BERBASIS KEARIFAN LOKAL
Khalidatun Nuzula dan Andoyo Sastromiharjo
- 1071** PEMBELAJARAN DEBAT MELALUI *NEURO- LINGUISTIC PROGRAMMING*
Kusmadi Sitohang dan E. Kosasih
- 1077** PEMANFAATAN PUISI SEBAGAI SUMBER BELAJAR BAHASA INDONESIA UNTUK PEMBINAAN NILAI-NILAI KARAKTER BANGSA PADA PESERTA DIDIK DI SMP TAMAN SISWA BAHJAMBI KABUPATEN SIMALUNGUN
Lili Tansliova dan Netti Marini
- 1085** SASTRA DIDAKTIS DALAM PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA
Lina Sundana, Andoyo Sastromiharjo, dan Sumiyadi
- 1095** PERBANDINGAN IMPLEMENTASI METODE SUGGESTOPEDIA DALAM PEMBELAJARAN MENULIS PUISI DAN CERPEN
Mahardika Sakti dan Yulianeta
- 1105** ALAT EVALUASI AFEKTIF BERMUATAN KESANTUNAN BERBAHASA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
Maulida Azkiya Rahmawati dan Nuny Sulistiany Idris

-
- 1111** TERAPI KODE UNTUK ANAK DISLEKSIA STUDI KASUS KESULITAN MEMBACA PADA ANAK KELAS 1,SD EDU GLOBAL SCHOOL
Maulinnisaa Tiur R. N. dan Nuny Sulistiany Idris
- 1117** KEMAMPUAN ANALOGI UNTUK MENULIS KREATIF CERITA FIKSI MENGGUNAKAN MODEL TREFFINGER
Mega Riyawati dan Yunus Abidin
- 1127** PEMBELAJARAN MENULIS CERPEN SISWA MENGGUNAKAN MODEL SINEKTIK
Mita Domi Fella Henanggih dan Yeti Mulyati
- 1135** PENERAPAN METODE DALAM PEMBELAJARAN MENULIS KARYA ILMIAH BERBASIS HOTS
Ninit Alfianika, Erlinda Nofasari, dan Silvia Marni
- 1147** PEMANFAATAN BAHAN AJAR BERBASIS APLIKASI DIGITALDALAM PEMBELAJARAN LITERASI
Nurhaidah dan E. Kosasih
- 1153** PEMBELAJARAN BERBICARA NEGOSIATIF: PERENCANAAN MODEL MULTIMODAL DALAM PEMBELAJARAN BERBICARA REMAJA AUTIS
Nurhasanah Widianingsih dan Vismaia S. Damaianti
- 1163** MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS ICT APLIKASI PADA ANDROID BERJUDUL NEMO BERTEMA KEARIFAN LOKAL KOTA SURABAYA UNTUK MAHASISWA PROGRAM DHARMASISWA LEVEL PEMULA (A1) UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURABAYA TAHUN 2018
Pheni Cahya Kartika dan Insani Wahyu Mubarok
- 1171** TEKNIK ROLE PLAYING DENGAN PENGUATAN EFIKASI DIRI DALAM PEMBELAJARAN DEBAT (STUDI PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN DI KELAS X MAN PURWAKARTA)
Puji Suci Lestari, Andoyo Sastromiharjo, dan Nuny S.I.
- 1179** PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS TEKS EKSPOSISI
Rama Fitriaty Mursalin dan Isah Cahyani

-
- 1191** PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH LINGKUNGAN BERBANTUAN MEDIA GAWAI DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS LAPORAN HASIL OBSERVASI
Ratmiati dan Isah Cahyani
- 1197** ANALISIS PROSES PEMBELAJARAN MENULIS RANGKUMAN MELALUI MODEL QUANTUM NOTE-TAKER
Retno Puji Lestari dan Vismaia S. Damayanti
- 1207** EVALUASI PEMBELAJARAN: PERENCANAAN PENGEMBANGAN ALAT EVALUASI MEMBACA BERBASIS HIGHER ORDER THINKING SKILLS (HOTS) DENGAN KONTEKS KECAKAPAN HIDUP
Ria Nopita dan Vismaia S. Damaianti
- 1215** VALIDITAS PENGEMBANGAN MODUL PEMBELAJARAN MENULIS TEKS CERITA PENDEK BERBASIS TEKNIK CRITICAL INCIDENT
Riska Novia Matalata dan Isah Cahyani
- 1223** PEMBELAJARAN MENULIS JURNALISTIK MELALUI AKTIVITAS INKUIRI BERBASIS WEB 2.0
Riskha Arfiyanti
- 1235** INDIKATOR TES MENYIMAK BERORIENTASI KECAKAPAN HIDUP
Risky Rhamadiyah Kurniawan, Vismaia S. Damaianti, dan Yunus Abidin
- 1245** ALAT UKUR KEMAMPUAN EFEKTIF MEMBACA BERBASIS *MOBILE LEARNING*
Risya Faisal dan Yunus Abidin
- 1253** METODE PETA PIKIRAN BERBASIS SKEMA INFORMASI UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMAHAMI TEKS PADA SISWA BERKESULITAN MEMBACA PEMAHAMAN
Rizki Akbar Mustopa dan Vismaia S. Damaianti
- 1263** STRATEGI GURU BAHASA INDONESIA DALAM MEMBUAT SOAL HOTS PADA PEMBELAJARAN ABAD KE-21
Saidiman, Rina Heryani, dan Syamsul Bahri

-
- 1267** METODE MEMBACA TERBIMBING (*GUIDED READING*) UNTUK PENINGKATAN MINAT BACA BAGI PEMBACA PEMULA
Saskya Veronika Cleopatra, Isah Cahyani, dan Yeti Mulyati
- 1273** LITERASI DIGITAL DALAM PEMBELAJARAN MENULIS
Septiana Mauludin dan Isah Cahyani
- 1283** MENUMBUHKAN LITERASI KRITIS DI KALANGAN MAHASISWA (LITERASI DALAM PERKULIAHAN PENGAJARAN KETERAMPILAN MEMBACA)
Suci Dwinitia
- 1295** PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN MENULIS ARGUMENTASI MELALUI STRATEGI *THINK TALK WRITE* BERBASIS MEDIA AUDIO VISUAL DI SMA
Suci Rizkiana dan Menik Widiyati
- 1305** PERANCANGAN MODEL PENILAIAN AUTENTIK-KOLABORATIF MENULIS PUISI DI SMA
Suci Sundusiah, Ah. Rofiuddin, Heri Suwignyo, dan Imam Agus Basuki
- 1315** PEMBELAJARAN MENULIS KRITIS: ANALISIS STRATEGI PEMBELAJARAN MENULIS KRITIS DENGAN ANALOGI KARAKTERISTIK BUNGA MATAHARI
Tanti Hartanti dan Vismaia S. Damaianti
- 1327** MODEL PEMBELAJARAN TREFFINGER BERBASIS MEDIA KOMIK DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS CERITA FANTASI
Trisnawati dan E. Kosasih
- 1339** LITERASI SAINS DALAM 32 CERITA PENDEK PADA FESTIVAL LOMBA SENI SISWA NASIONAL
Uswatun Hasanah dan Yeti Mulyati
- 1347** RANCANGAN PENERAPAN MODEL CORE (*CONNECTING, ORGANIZING, REFLECTING, EXTENDING*) BERBASIS KECERDASAN ANALOGI DALAM PEMBELAJARAN MENULIS OPINI
Vita Marlina dan Nuny Sulistiany

- 1357** BUDAYA LITERASI DENGAN STRATEGI CALLA DAN E-LIBRARY DI TANAH OMBAK
Witri Annisa
- 1365** PENGGAMBARAN MASALAH BELAJAR PESERTA DIDIK DALAM PENOKOHAN NOVEL LASKAR PELANGI KARYA ANDREA HIRATA
Yudha Patria Yustianto dan Tedi Permadi
- 1373** PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS NASKAH DRAMA BERBASIS KEARIFAN LOKAL MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN CIRCUIT LEARNING PADA SISWA KELAS VIII B SMP NEGERI 17 SINGKAWANG
Zulfahita, Lili Yanti, dan Mardian
- 1381** KEPRAKTISAN MODEL PEMBELAJARAN INOVATIF DENGAN MENGGUNAKAN *MIND MAPPING* UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS KARANGAN NARASI SISWA KELAS II SD
Lilik Binti Mirnawati, Fajar Setiawan, dan Aswin Rosadi
- 1387** PENGEMBANGAN MODUL PEMBELAJARAN MEMBACA KRITIS DENGAN MENGGUNAKAN METODE *CLOSE READING*
M. Hasan Nurdin dan Yunus Abidin

AKTOR-AKTOR LISAN DI KEDAI KOPI (ANALISIS PERUBAHAN REALITAS MATERIAL SAstra LISAN DI TANJUNGPINANG, KEPULAUAN RIAU)

Nanda Darius

Staff di BPNB Kepulauan Riau, Tanjungpinang, Indonesia

dariusnanda@gmail.com

Abstrak

Dialektika sejarah di Kota Tanjungpinang tidak dapat dipisahkan dari sistem kapitalis. Perjalanan panjang yang berpuncak pada dinamika kejayaan proyek tambang, telah membawa fetisisme komoditas bagi masyarakat luas. Hal itu tentu saja berpengaruh pada problematika ideologi dan hakikat dari realisme sastra itu sendiri. Dengan menggunakan metode deskriptif-kualitatif, dan pendekatan etnografi, makalah ini dibuat untuk mengkritisi perubahan material bentuk sastra lisan di tengah gejolak pergerakan urban di Kota Tanjungpinang. Aktor-aktor lisani adalah para penutur yang teralienasi, baik dari produk kerjanya atau sesamanya. Meski begitu tak jarang juga aktor-aktor lisani tersebut hadir untuk berdialektika atas kediriannya yang teralienasi. Di satu sisi, kedai kopi menjadi ruang refleksi artistik yang menjaga kontinuitas pementasan aktor-aktor itu dengan ragam tuturannya. Kondisi seperti ini akan melahirkan dua kategorisasi, yakni penutur yang menjadi penulis dan penutur yang terus bertutur. Penutur yang menjadi penulis, akan menuliskan pengalamannya pada realitas panggungnya di secarik kertas, dan hal ini yang memicu lahirnya sastrawan-sastrawan dengan karya sastra kekinian serta membangun kelompok-kelompok yang lebih eksklusif. Sementara itu, penutur yang terus bertutur akan menjaga kontinuitas kulturalnya dengan berusaha mencari panggungnya pada realitas di keramaian manusia, salah satunya pada panggung-panggung meja di kedai kopi. Keseluruhan kajian ini memperlihatkan klasifikasi model-model sastra lisan yang eksistensinya masih terjaga hingga sekarang.

Kata kunci: sastra lisan, kedai kopi, Tanjungpinang.

PENDAHULUAN

Sastra lisan masih menjadi bahan perbincangan hangat serta menjadi objek penelitian yang menarik di kalangan para peneliti dan juga akademisi, yang masih terus berusaha mengupas dari berbagai relung strategisnya. Kehadirannya yang mengakar, masih sering dianggap sakral serta memiliki nilai-nilai kearifan lokal. Meskipun proses pewarisannya dari masa ke masa dilakukan melalui tuturan secara turun-temurun, namun sastra lisan tetap menjadi bagian yang mengintegral dalam membangun narasi besar khazanah seni dan budaya di Indonesia. Sastra lisan mempunyai kelas sosial di dalam masyarakat (Amir, 2013, hlm. 9).

Bagi para akademisi sastra dan bahasa, Tanjungpinang khususnya dan Provinsi Kepulauan Riau umumnya sudah dikenal akan kekayaan sastra Melayu. Jika kita ingin mengenal Melayu, maka kita perlu tinggal di negerinya dan bertutur bahasanya (Swettenham, 2007, hlm. 1). Bagaimana kehadiran sastrawan-sastrawan besar berdarah biru bergaya klasikan hadir kemudian menginspirasi lahirnya sastrawan-sastrawan besar masa kini. Dinasti Kesultanan Riau-Lingga lah yang telah sadar sekaligus berjasa dalam memajukan sastra Melayu yang kemudian dijadikan cikal bakal bahasa Indonesia hingga saat ini. Kesadaran Kesultanan Riau-Lingga tersebut dituangkan dalam beberapa konsep tertulis, salah satunya dalam Gurindam 12 gubahan Raja Ali Haji di Pasal Kelima, "*Jika hendak mengenal orang berbangsa, Lihat kepada budi dan bahasa*". Kekayaan sastra di tanah Melayu Kepulauan Riau tidak sebatas pada literasi yang muncul dari kalangan istana saja, namun bentuk-bentuk sastra lisan di tataran kehidupan luar istana (rakyat) pun berkembang dengan baik, seperti *pantang larang*, hukum adat, cerita rakyat, mantra, syair dan juga pantun. Dari beragam bentuk sastra lisan yang berkembang itu, syair dan pantun seolah menjadi ujung tombak dari tonggak budaya yang terus kokoh menopang Provinsi Kepulauan Riau. Maka tidaklah heran apabila kita masih dapat menemukan acara-acara perhelatan budaya, seperti festival, lomba dan parade di Provinsi Kepulauan Riau yang diselenggarakan untuk menjaga martabat Syair dan Pantun.

Kendati demikian seperti kata pepatah, "Tidak ada yang kekal kecuali Tuhan dan Perubahan" dalam kemajuan dan perkembangan zaman, nyatanya sastra lisan dapat mengalami perubahan material komposisinya. Seyogianya sastra lisan di tengah peradaban manusia harus diterima sebagai salah satu realitas sosial (Taum, 2011, hlm. 26). Pada dasarnya, realitas bersifat relasional dan terdiri atas totalitas pengalaman manusia, Wellwright (Taum, 2011, hlm. 8) mengatakan bahwa Sastra lisan adalah kreasi estetik dari imajinasi manusia. Ianya merupakan sebuah produk kultural yang realitasnya tidak dapat kita cabut dari sistem yang memproduksinya (*cultural system*). Oleh karena itu, sebuah produk kultural selalu bergerak dinamis karena hanya berelasi dengan kerja manusia. Seni sebagai indung yang beranak-pinak melahirkan tangkai seni lainnya, termasuk sastra lisan, akan mengalami alienasi dan berujung pada sebuah transformasi (perubahan material), dan hal itu terjadi tidak lain karena dimotori oleh fetisisme komoditi di bawah sistem kapitalisme yang terinisiasi oleh dialektika perkembangan sejarah.

Perubahan material tersebut nyata terjadi di Kota Tanjungpinang, Provinsi Kepulauan Riau. Pasca mengalami perjalanan sejarah yang panjang (Masa Kesultanan, Kolonial dan Republik Demokrasi) Provinsi Kepulauan Riau mengalami dialektika dalam sistem pola sosial, sedari masa kesultanan dengan kendali feodalisme bergerak ubah menjadi tindakan rezim kapitalisme. Semua ini dilandasi dengan perubahan faktor ekonomi yang dimaksud untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat (Junaidi, 2008, hlm. 28). Orang-orang pribumi mulai terkontaminasi dari konstruksi berpikrnya. Puncak kapitalisme yang melanda Kota Tanjungpinang terjadi ketika aktivitas pertambangan bauksit

menancarkan kukunya di daerah yang berjuluk Kota Gurindam Negeri Pantun ini. Kondisi pemekaran menjadi wilayah provinsi yang mandiri tahun 2002 menuntut adanya inisiatif dan kesigapan menuju percepatan pembangunan. Alhasil, eksploitasi dalam beragam *alih-alih* pun terjadi. Pertambangan bauksit yang dianggap sebagai ladang basah memesonakan banyak pendatang baik sebagai tenaga rekrutan dari perusahaan tambang maupun yang sekedar menaruh harap hidup di Kota Tanjungpinang.

Berjayanya aktivitas pertambangan bauksit, berakibat pada berubahnya pola sosial masyarakat, terutama di Pulau Bintan. Dari kultur nelayan berubah ke kultur pekerja, dari semula negeri maritim menjadi wilayah industrialisasi dan tentunya kondisi ini memancing pada problematika ideologi. Pertambangan bauksit juga memancing Kota Tanjungpinang menjadi salah satu wilayah urban, dengan banyaknya pendatang yang seakan menuntut aspirasi primordialnya dapat diakomodir oleh Pemerintah Daerah.

Masalah lainnya yang tidak kalah penting, yaitu pada realisme sastra. Sastra lisan yang teralienasi oleh dialektika kapitalisme yang terjadi di Kota Tanjungpinang, menurut pengamatan Penulis telah menemukan kebaruan dari realitas sosialnya baik secara ruang, fungsi dan cara. Dari bentuk gramatik kepada bentuk pragmatik. Alienasi tersebut bukan hanya melahirkan sastrawan-sastrawan dalam paham sastra modern. Namun, lebih daripada itu melahirkan sebuah pengelompokan baru yang disebut 'Orang Kedai Kopi'. Pengelompokan baru tersebut merupakan realitas urban dari dialektika sejarah yang terjadi di Kota Tanjungpinang. Upaya-upaya sastrawi yang terungkap di Kedai kopi sedikit banyaknya merupakan realitas yang menciptakan ketergantungan serta kemungkinan-kemungkinan keterasingan dari para Penutur. Realitas itu menjadi parabel-parabel frustrasi sekaligus menjadi kepuasan tersendiri. Oleh karena itulah Penulis mengambil judul dan akan membahas "Aktor-Aktor Lisani di Kedai Kopi". Aktor-aktor adalah para penutur yang teralienasi, baik dari produk kerjanya atau dari sesamanya. Meski begitu tak jarang juga aktor-aktor lisani tersebut hadir untuk berdialektika atas kediriannya yang teralienasi. Sedangkan, kedai kopi sebagai ruang refleksi artistik yang menjaga kontinuitas pementasan aktor-aktor lisani tersebut begitu hidup dengan ragam tuturannya.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Tanjungpinang, Kepulauan Riau. Penelitian ini telah berjalan selama kurang lebih tiga tahun dan telah menghasilkan beberapa tulisan yang bertemakan tradisi budaya dan gejolak urban di Kepulauan Riau. Dalam makalah kali ini Peneliti menggunakan metodologi deskriptif-kualitatif, dengan gaya pendekatan Etnografis. Metode etnografis sejatinya terdiri atas dua kinerja, yakni pengamatan dan wawancara yang pendekatannya adalah secara holistik dengan memahami konteks kebudayaan dari bentuk folklor yang akan kita analisis secara menyeluruh (Danandjaja, 1990, hlm. 99). Teknik penelitian ini menggunakan teknik analisis data. Data dan sumber data dikumpulkan melalui observasi langsung. Adapun paradigma kritis yang dipakai merupakan aliran kritisisme historis atau marxis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagi masyarakat Kota Tanjungpinang, kehadiran kedai kopi bukanlah hal yang baru lagi. Hampir di setiap sisi kota dapat ditemukan jajaran kedai kopi yang ditata dengan sedemikian rupa. Tidak hanya menyajikan secangkir kopi, kedai kopi pun dilengkapi dengan jajanan pelengkap yang bervariasi dari makanan ringan hingga berat. Konsumen kedai kopi pun cukup beragam dari kalangan pegawai hingga orang biasa. Biasanya pemilik kedai kopi akan menangkap peluang para pegawai untuk makan di kedainya. Untuk itu, mereka menyajikan berbagai menu sarapan hingga varian menu makan siang. Ada pula kedai kopi yang menutup kedainya hingga menjelang pagi (antara Pukul 01.00-02.00 WIB), kedai-kedai seperti itu akan memproyeksikan ruangnya bagi konsumen yang lebih umum dengan menjajakan varian makanan berat dengan harga terjangkau.

Bagi para penikmat kopi, kualitas olahan kopi di Kota Tanjungpinang memang sudah tidak diragukan lagi. Meskipun di Tanjungpinang sendiri tidak terdapat perkebunan kopi, karena secara geografis kandungan tanah di beberapa wilayah kota dan kabupaten Kepulauan Riau ini didominasi dengan kandungan bauksit yang tinggi, sehingga aktivitas pertanian tidak cukup memungkinkan untuk digalakkan di Kepulauan Riau. Biji-biji kopi berjenis robusta tersebut didatangkan dari wilayah Provinsi Jambi dan kemudian diolah menjadi kopi bubuk di Kabupaten Bintan. Tersebutlah kopi Hawaii di daerah Kijang Kota, Kabupaten Bintan. Istilah ini bukan untuk penamaan jenis kopinya, namun merujuk pada nama kedainya, sebagai pengolah biji kopi yang sudah melegenda di Provinsi Kepulauan Riau tersebut tidak asing lagi di telinga para penikmat kopi. Sebuah industri kopi rumahan yang sudah berdiri lebih dari separuh abad di Kijang Kota, Kabupaten Bintan ini hingga sekarang masih dipercaya sebagai pemasok bubuk kopi untuk kedai-kedai di Kota Tanjungpinang.

Rasa kopinya yang khas telah menjadi standar rasa dan akan sangat mudah untuk dikenali oleh masyarakat 'Pinang, sehingga apabila terdapat kedai-kedai yang tidak memakai bahan pokok dari bubuk kopi kedai Hawaii dianggap tidak memenuhi konstruksi rasa para penikmat kopi di Kota Tanjungpinang. Cita rasa kelat, pekat, dan berbekas di lidah pun tenggorokan inilah yang membuat candu bagi para penikmat kopi yang kemudian menghadirkan imaji, elegi, atau kebahagiaan tersendiri sesuai dengan kondisi dan persepsi masing-masing pengopi. Kedai kopi menjadi tempat penyatuan ide-ide kreativitas penikmatnya.

Pada realitasnya, kedai-kedai kopi di Kota Tanjungpinang mengalami geliat evolusi. Hal itu terbukti dengan kehadiran beberapa *coffee house* atau *café-café* seperti yang sedang marak di kota-kota besar lainnya, dengan menawarkan aneka olahan kopi dari beragam biji kopi pilihan berikut 'suasana' khas yang lebih kekinian. Namun, ternyata kehadiran pemoderatan kedai-kedai tersebut belum dapat diterima sebagai konsep aktualisasi masyarakat dalam menikmati filosofi kopi. Masyarakat Kota Tanjungpinang, masih lebih percaya dengan racikan kopi di kedai-kedai biasa dengan cara pengolahan kopi yang direbus dan disaring menggunakan saringan kain daripada

pengolahan kopi dengan teknik *brewing* seperti yang dilakukan oleh barista-barista *coffee house*. Biasanya *coffee house* lebih banyak disinggahi oleh anak-anak muda dan menurut pengamatan Penulis, kedai kopi seperti itu tidak akan bertahan lama atau minim pengunjung karena varian harga dari jajanannya pun terbilang relatif mahal dengan rasa kopi yang kurang pas di lidah masyarakat Kota Tanjungpinang.

Secara hakikat, Peranan kedai kopi ini pun tidak hanya sebatas pada ekspresi rasa dan soal perut semata, tetapi lebih kepada semangat sosial menjunjung ideologi. Beberapa informan Penulis menyebutkan bagaimana pentingnya peranan kedai kopi sebagai ruang tarung wacana publik dalam melahirkan kreativitas besar para pemuda Kota Tanjungpinang. Di kedai kopi inilah munculnya inspirasi untuk melahirkan para penyair kota, ruang diskusi dari kesepakatan-kesepakatan bisnis, ruang pertemuan mahasiswa-mahasiswa untuk berdiskusi guna menambah pengetahuan/ wacana akademisnya, ruang yang melahirkan berbagai organisasi-organisasi yang eksistensinya masih mempunyai pengaruh penting di Kota Tanjungpinang, hingga menjadi ruang dalam melahirkan konsep pemekaran Provinsi Kepulauan Riau itu sendiri. Semuanya itu berawal dari *sembang-sembang* di Kedai Kopi (Komunikasi Pribadi dengan Heru Untung Leksono, 1 Januari 2016). Meskipun tidak jarang juga Kedai kopi di Kota Tanjungpinang menjadi ruang pribadi bagi para individu yang mencari ke-*personality*-nya dalam rangka menemukan tempat yang dapat menjadi sudut katarsis sekadar mempertemukan antara masalah dengan falsafah. Samsura (Utami and Kamilia, 2017, hlm. 61) dalam penelitiannya tentang kopi menyebutkan cita rasa kopi yang kaya dengan kafein dapat menjadi stimulus bagi penikmatnya. Interaksi yang terjadi antara peminum kopi akan menjadi lebih baik karena terstimulus oleh kopi yang membuatnya tenang serta dapat berkomunikasi dengan lebih baik serta santai. Meskipun tidak semua para pengunjung tersebut akan memesan kopi. Biarpun mereka memilih varian minuman lainnya, seperti teh hangat, es teh, atau es jeruk, namun kedai kopi tetap menjadi sebuah ruang silaturahmi dalam berbagai kegiatan permufakatan untuk mencari solusi permasalahan di dalam kehidupan.

Di sini, Penulis bukan memandang kedai kopi sebagai sesuatu yang ada dari sananya dan tidak terelakkan. Namun, Penulis memandang kedai kopi sebagai ruang urban, di mana kedai kopi menjadi sebuah ruang persinggahan yang memediasi pengunjungnya untuk dapat berkomunikasi antara satu dan yang lainnya, atau atas kediriannya itu sendiri. Dengan kata lain, Kedai kopi bukanlah ruang yang hadir sebagai 'selembar kertas kosong' atau sebuah 'kontainer' yang dapat menampung berbagai aspek lalu membiarkannya *chaos* seperti apa yang kita rasakan di ruang-ruang belanja pasar atau mall. Namun, Kedai kopi bertindak sebagai 'dirinya sendiri' dengan sifatnya membentuk diri (*self-organizing*), serta terbuka kepada masyarakat (Dwianto, 2012, hlm. 59).

Kedai kopi sebagai penengah antara mobilitas (jalan) dan sebuah keamanan sosial (rumah atau kantor). Di samping gejolak pendatang luar yang semakin marak ke Kota Tanjungpinang, ruang di kedai kopi menjadi muara sekaligus pemersatu

atas keberagaman etnis yang berkumpul di Kota Tanjungpinang. Kedai kopi di Kota Tanjungpinang adalah ruang seni pergaulan yang menjadi 'medan dialektika' dan ruang sebagai media pertukaran wacana bagi masyarakatnya. Karena di dalam ruang kedai kopi, seketika batas-batas sosial seolah-olah diruntuhkan untuk sementara waktu, baik yang bersifat stratifikasi, hirarki, perbedaan etnis, agama, dan praktik feodalisme. Semuanya secara sementara akan melebur di dalam ruang komunikasi yang lebih egaliter. Tidak heran seorang teman akan menolong teman lainnya dengan hanya mengatakan "*way, lagi di mana? ngopi yok, Tempat biasa!*"

Di samping menjadi sebuah ruang yang memiliki karakternya sendiri, kedai kopi juga secara tidak langsung menjadi sebuah 'arena pertunjukan'. Realitas pertunjukan yang terjadi di dalam ruang kedai kopi adalah kegiatan kesenian yang paling primitif, yaitu seni bercerita (Sumardjo, 1986:3). Terlepas kegiatan penceritaan itu akan membawa isian cerita yang berbeda-beda, entah itu sekedar *temberang, besa' bual, cerita borak, labu aer, atau sembang-sembang* saja. Tetapi yang pasti, antara pencerita dan mitra tutur (pendengar/ lawan bicara) itu akan terjadi sebuah komunikasi dari realitas material sastra lisan. Kita akan melihat bagaimana mahirnya seseorang mengolah dan mengungkapkan pemikiran (*value*) serta ide-ide kreatifnya dari beragam cara pengungkapan (*manner*) dari kegiatan bercerita masyarakat Kota Tanjungpinang, khususnya di kedai kopi.

Seni bercerita ini memang sedikit unik. Di dalam penceritaan, tidak luput pula dari kiasan-kiasan dan madah-madah penuturnya. Karena orang Melayu sejatinya dikenal pandai berpantun, bergurindam, bersyair, berseloka, atau mengabstraksikan isi kepalanya dalam tabiran kata-kata. Inilah yang menambah nikmatnya mendengar cerita atau ide-ide yang disampaikan oleh pencerita. Pencerita tentunya boleh diperankan oleh semua orang, sedangkan sebagai mitra tuturnya adalah komunitasnya dari masing-masing pencerita itu sendiri. Kedai kopi merupakan gedung teater dan meja-meja menjadi area pentasnya. Apabila di satu kedai kopi terdapat 15 meja, maka sedikitnya kita akan menemukan 10 pementasan teater tutur dengan masing-masing penikmat tuturan itu.

Isi dari tuturan tersebut jelas tergantung pada masing-masing pencerita, entah itu bertopik sebuah masalah yang terjadi sehari-hari?; perancangan berikut kesepakatan bisnis?; pemaparan strategis konsep-konsep idealis?; hingga obrolan iseng yang menertawakan kemalangan nasib di antara mereka. Dari beberapa kegiatan tuturan itu, Penulis mencoba menganalisa berdasarkan pengelompokan ragam sastra lisan yang lumrah dituturkan itu menjadi beberapa ragam jenis tuturan seperti yang telah Penulis singgung pada uraian di paragraf sebelumnya, diantaranya adalah *temberang, besa' bual, cerita borak, labu aer, dan sembang-sembang*.

Secara sederhananya, *temberang* ini dianggap sebagai orang yang pandai berbicara tapi bohongnya yang ketara. Sebegitu pintar ia membohongi orang, sehingga yang mendengar seolah-olah percaya seratus persen. Beralih pula ke *besa' bual* (tergabung dari dua kata yaitu *besa'*: besar, dan *bual*: cerita) tentunya orang

yang bercerita ini suka membesarkan fakta yang ada. Ibarat pepatah "*sedikit bubur, banyak sudu* (sendok)". Permasalahan yang kecil suka pula ia besar-besarkan biar terlihat *waw. Besa' bual* juga dapat dikategorikan sebagai bentuk *narsisme* primordial. Menyombongkan diri pada beberapa faktor yang dianggap telah dilampaui oleh diri penutur, namun sayangnya, terkadang untuk lebih meyakinkan bahwa dirinya merupakan orang yang lebih berpengalaman, maka isi cerita dibumbui dengan pengalaman orang lain yang serupa kemudian dipersonifikasikan pada dirinya. Sehingga, mitra tuturnya semakin yakin bahwa diri penutur adalah orang yang paling berpengalaman ketimbang yang lainnya. Padahal pada realistasnya bisa saja nol besar.

Selanjutnya, *cerita borak*. *cerita borak* adalah cerita yang dikarang-karang saja. Padahal, cerita yang diungkapkannya itu belum tentu benar-benar terjadi. Bisa saja itu hanya imajinasi dari penuturnya semata. Wilkinson dalam kamus dwibahasanya "*A Malay-English Dictionary (Romanised)*" (Kamus Melayu-Inggris dalam huruf latin yang disusun Wilkinson mulai akhir abad ke-19 sampai awal abad ke-20 yang di mana kamus ini dianggap sebagai kamus Melayu dwibahasa yang paling berwibawa dan komprehensif di zamannya), mengartikan kata *borak* sebagai *Inspid*, sebenarnya istilah ini mengarah pada gambaran rasa untuk tembakau (*of tobacco*) (Wilkinson, 1908:37), namun apabila kita kaji lebih dalam yang dimaksud *inspid* lebih pada artian tawar, hambar dan menjemukan. Konteksnya pada *cerita borak*, pencerita itu suka *beborak* (berbual) yang mengada-ngada tanpa diketahui faktanya, biasanya seseorang yang gemar bercerita *borak* akan melakukan kegiatan tuturannya dengan pengulangan tema yang sama di setiap pertemuan bersama mitra tuturnya, topik yang terus berulang tentu saja akan menjemukan bagi para pendengar ceritanya. Sama halnya dengan *labu aer* yang oleh si pendengar (mitra tutur) akan menganggap cerita itu bohong semata. Bedanya dengan *cerita borak*, orang yang suka *labu aer* biasanya orang yang suka bergurau kepada kawan-kawannya. Niatnya hanya untuk menghibur, dan kebenarannya hanya ia sendiri yang tahu. Sedangkan, untuk bahasan *sembang-sembang*? Inilah yang sering dilakukan di kedai kopi. *Sembang-sembang* ini mengusung kegiatan bertukar pikiran antarsesama. Biasanya diisi dengan membahas suatu permasalahan dengan berbagai argumentasi untuk menemukan solusi atau hanya sekedar bertarung wacana saja. *Sembang-sembang* juga memiliki tujuan yang pasti dengan diadakannya musyawarah kecil, diplomasi, atau sekedar lobi di kedai kopi.

Akan tetapi, bukan berarti semua kegiatan tuturan itu tidak bisa bersatu. Terkadang ketika sedang *sembang-sembang*, ada saja kawan yang suka memberikan argumen yang isinya *temberang, besa' bual, labu aer, atau cerita borak saja*. Intinya, semuanya bisa saling hadir dan melengkapi. Sebagai pemanis dan penyegar pertemuan dianggap sah-sah saja. Dan tentunya, setiap yang hadir tahu mana yang hanya bergurau dan mana yang serius mengutarakan isi hatinya. Ragam tuturan tersebut sering dikatakan oleh masyarakat dalam istilah 'obrolan kedai kopi' hal ini kemudian memicu terlahirnya penggolongan pada sebuah predikat baru yakni 'orang kedai

kopi'. Tidak jarang kita mendengar sebuah kalimat cemooh dalam diskusi-diskusi pegawai atau orang-orang tua yang terlontar karena pekerjaan atau urusan seseorang tidak pernah beres, dalam ucapan "*kebanyakan nongkrong di kedai kopi!*" Namun lebih daripada itu, ragam jenis obrolan di kedai kopi seperti yang Penulis telah uraikan di atas pada dasarnya merupakan sebuah pendekatan dari tawaran atau perspektif dalam memandang dan memecahkan suatu persoalan.

Kegiatan tuturan atau berdialektika di kedai kopi, merupakan kegiatan yang meretas batas-batas konvensi, karena di samping kesementaraan melepas lelah, kegiatan tuturan itu juga merupakan bentuk penelaahan spiritual diri sendiri sebagai sublimasi atas kungkungan material yang membelenggu dengan menghasilkan kecenderungan melawan otoritas atau disiplin sosial yang rutin ditemukan sehari-hari. Ketika kondisi jalanan dan kemapanan sosial memberikan sebuah realita dengan berbagai tantangan dan problematika, maka kedai kopi merupakan ruang ambigu yang menyajikan desain-desain obsesif lewat masukan wacana-wacana baru dari artikulasi tradisi yang terpumpun dalam ruang urban kedai kopi dengan kondisi yang lebih aktual dan egaliter. Hal itulah yang mengakibatkan ruang-ruang di kedai kopi tidak pernah sepi.

Kemahiran dalam seni bertutur di kedai kopi, berihwal pada kematangan tradisi, khususnya kematangan dalam memahami sastra lisan. Tidak akan hebat orang yang hanya bisa menuliskannya, daripada orang yang mampu menulis dan melisankannya. Sehingga, pemaknaan teks pada masyarakat Melayu Tanjungpinang, adalah diri mereka sendiri. Ianya adalah karya sastra yang hidup, dan ensiklopedi sastranya ada pada pikiran dan empiris mereka masing-masing yang di mana isi kamus tuturannya diperoleh dengan proses perjalanan laku teknis apresiasi aktif seperti, mendengar, memperhatikan, menyerap dan memberanikan diri dalam bertutur. Pengalaman dianggap sebagai subjeknya dan yang menjadi protagonis besarnya adalah figur penutur itu sendiri melalui fase-fase survivalnya yang terjadi secara berurutan. Alhasil, terbentuklah sastra lisan yang kokoh dalam konteks budaya, ditengah derasnya pergerakan urban Kota Tanjungpinang.

SIMPULAN

Seyogianya tuturan menjadi aset bagi masyarakat Melayu Tanjungpinang. Semakin cakap ianya mengolah dan mendawai kata-kata maka semakin banyak pula mitra tuturnya. Semakin banyak mitra tutur atau orang yang mau mendengarkannya, maka semakin bermartabat dan berpengaruh pula sosoknya. Mereka berusaha menemukan panggung atas pengakuan dari realitasnya. Kondisi seperti ini akan melahirkan dua kategorisasi, yakni penutur yang menjadi penulis dan penutur yang terus bertutur. Penutur yang menjadi penulis, akan menuliskan pengalamannya pada realitas panggungnya di secarik kertas, dan hal ini yang memicu lahirnya sastrawan-sastrawan dengan karya sastra kekinian serta membangun kelompok-kelompok yang lebih eksklusif. Sedangkan, penutur yang terus bertutur akan terus menjaga kontinuitas

kulturalnya dengan berusaha mencari panggungnya pada realitas di keramaian manusia, salah satunya pada panggung-panggung meja di kedai kopi.

Kendati demikian, bukan berarti gabungan dari dua kategorisasi ini tidak bisa dilakukan. Banyak pula kita temukan para penyair yang suka menulis dan memublikasikan karyanya juga mahir dalam tuturannya. Ianya menjadi sosok yang lengkap antara dua aspek penting di sastra lisan, yakni tulis dan lisani. Maka, berolehlah banyak variasi tutur *temberang*, *besa' bual*, *labu aer*, dan *sembang-sembang* dengan teknik penyampaian yang menarik dan estetik. Tak heran selalu kita temukan teman atau sahabat kita yang jago berbual laksana seorang pelawak, dan yang mendengar tertawa terpingkal-pingkal. Seni bercerita lewat sastra lisan ini tentunya menjadi ruang pementasan paling persuasif dan penuh kemantapan retorika.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, A. (2013). *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: CV Andi Offset
- Danandjaja, J. (1990). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Folklor*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh (Y A 3) Malang
- Dwianto, R. D. (2012). Teori Ruang dalam Sosiologi Perkotaan/: Sebuah Pendekatan Baru. *Jurnal Sosiologi MASYARAKAT*, 17(1 Januari), 49–633.
- Junaidi. (2008). "*Kajian Awal Perkembangan Penelitian Kebudayaan di Riau*". *Journal Ilmu Budaya*, Vol.4(2) diakses pada tanggal 25 Oktober 2018. Pekanbaru: Universitas Lancang Kuning.
- Sumardjo, J. (1986). *Ikhtisar Sejarah Teater Barat*. Bandung: Angkasa.
- Swettenham, Frank. S. (2007). *Perihal Orang Melayu*. Kuala Lumpur: Universiti Malaya.
- Taum, Y. Y. (2011). *Studi Sastra Lisan (Sejarah, Teori, Metode dan Pendekatan Disertai Contoh Penerapannya)* (I). Yogyakarta: LAMALERA.
- Utami, H. N., & Kamilia, N. (2017). Persepsi Konsumen Thematic Coffee House Terhadap Merek, Kualitas Produk Dan Pelayanan Serta Nilai Pelanggan Produk Kopi Lokal (Survei Konsumen Filosofi Kopi Jakarta Selatan). *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 6(1), 60. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v6i1.9870>
- Wilkinson. (1908). *A malay-English Dictionary (Romanised)*. Kuala Lumpur: Printed at The F.M.S Government Press. Retrieved from <http://www.sabrizain.org/malaya/library/dictwilkinson.pdf>



Alamat Penyunting dan Tata Usaha:

Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia SPs UPI Gedung Pascasarjana
Lt. 6 Jalan Setiabudhi 229 Bandung 40154,
Telp. 022 70767904. Homepage: <http://riksabahasa.event.upi.edu/>
Pos-el: riksabahasa@upi.edu



9 772655 178007